

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Psikologi Pada Remaja Putri

Vivin Indrainita^{1*}, Januar Dwi Christy¹, Hidayatun Nufus²

¹Stikes Griya Husada Surabaya, ²ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang

*Corresponding Author E-mail: vivin.carissa89@gmail.com

Article History: Received: Agustus 18, 2025; Accepted: Oktober 21, 2025

ABSTRACT

Early marriage is a marriage conducted by someone who is relatively young, namely between the ages of 10 - 19 years. There are many factors that cause early marriage to still exist in some regions, including economic factors, knowledge, customs/culture, education, free sex, and pregnancy out of wedlock. This remains a serious problem that causes many adverse impacts. The disadvantages affect women more, both physically, psychologically, economically, in terms of autonomy, and education. At a very young age, a girl's body is not fully mature physically and mentally, so early marriage can lead to serious reproductive health complications. The purpose of this research is to measure the knowledge of adolescent girls regarding the impact of early marriage on reproductive health and psychology in the West Surabaya area. This research uses a pre-experimental method with a one-group pre-test and post-test design approach. The test was administered twice to the group that had received counseling, without a control group. Statistical analysis was conducted using the t-test. The level of knowledge of adolescents in the western Surabaya area about the impacts of early marriage before receiving health counseling was considered moderate, with a percentage of 50%. After receiving health counseling, the adolescents' level of knowledge increased to good, with a percentage of 59.3%. This indicates that providing health counseling has a significant effect on adolescents' knowledge about the impacts of early marriage on reproductive and psychological health, as shown by a p-value of 0.003.

Keywords: Adolescent Girls' Knowledge, Impact of Early Marriage, Health Counseling

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan suatu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang relatif muda yaitu usia antara 10 - 19 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dini masih ada di beberapa wilayah antara lain faktor ekonomi, pengetahuan, adat istiadat/budaya, Pendidikan, seks bebas, dan hamil di luar nikah. hal ini masih menjadi masalah serius yang menyebabkan banyak sekali dampak yang merugikan. Kerugian tersebut lebih mengarah pada pihak perempuan, baik dari segi fisik, psikis, ekonomi, otonomi dan pendidikan. Pada usia yang sangat muda, tubuh perempuan belum sepenuhnya matang secara fisik dan mental, sehingga pernikahan dini dapat menyebabkan komplikasi kesehatan reproduksi yang serius. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengukur pengetahuan remaja putri terkait dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikologi di wilayah Surabaya barat. Metode Penelitian ini menggunakan pre eksperimental dengan pendekatan desain one group pre-test dan post-test. Tes diberikan 2 kali pada kelompok yang telah mendapatkan penyuluhan tanpa kelompok kontrol. Analisis statistik menggunakan uji t-test. Tingkat pengetahuan remaja di wilayah Surabaya barat tentang dampak pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tergolong cukup, dengan persentase 50%. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan, tingkat pengetahuan remaja tersebut meningkat menjadi baik, dengan persentase 59,3%. Hal ini menunjukkan bahwa peberian penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikologi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,003.

Kata Kunci : Pengetahuan Remaja Putri, Dampak Pernikahan dini, Penyuluhan kesehatan

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Psikologi Pada Remaja Putri

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup berketurunan, yang dilangsungkan menurut ketentuan syariat islam dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. aturan bahwa usia ideal menikah pihak perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pihak pria (BKKBN, 2020). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan arahan perihal umur minimum seseorang untuk melakukan pernikahan karena mempertimbangkan Undang – undang mengenai perkawinan tertera dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa pekawinan dizinkan apabila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun. Namun dilakukan perubahan dan revisi kembali menjadi perkawinan bisa dilakukan apabila pihak dari laki-laki dan pihak perempuan berusia minimal 19 tahun, kemudian dilanjut ayat 2 yang menyatakan bahwa pernikahan masing-masing calon yang belum mencapai usia 21 tahun, harus mendapatkan izin dari kedua orang tua.

Kemudian, pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga telah mengeluarkan beberapa aspek seperti, kesiapan reproduksi, biologis dan psikis. hubungan seksual yang dilakukan pada usia dibawah 20 tahun beresiko terjadi kanker serviks, serta penyakit menular seksual. Perkawinan usia muda meyebabkan terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan antara lain pada kehamilan dapat terjadi preeclampsia, resiko persalinan macet karena besar kepala anak tidak dapat menyesuaikan bentuk punggung yang belum berkembang sempurna. Pada persalinan dapat terjadi robekan yang meluas dari vagina menembus ke kandung kemih dan meluas ke anus. Pada bayi dapat terjadi berat badan lahir rendah atau berat badan bayi lahir besar. Resiko pada ibu yaitu dapat meninggal (Bunners, 2006).

Pelaksanaan pernikahan sebelum usia yang tentu memiliki resiko yang bisa dirasakan oleh pihak perempuan maupun laki-laki. Ketidaksiapan anak pada usia yang belum siap menikah dapat menyebabkan berbagai hal, misalnya putusnya pendidikan, menganggu kesehatan reproduksi, perceraian pada usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Selain itu, pernikahan dini juga menimbulkan dampak buruk secara mental ataupun fisik. Dampak secara mental seperti depresi, kecemasan dan gangguan bipolar sangat banyak dijumpai pada remaja yang melakukan pernikahan dini, emosi yang belum stabil menjadi salah satu faktor utamanya. Dampak

fisik terlihat saat wanita hamil, pertumbuhan dan perkembangannya akan terganggu dan fisik nya belum siap untuk melahirkan.

Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi juga dapat berlanjut dalam jangka panjang. Perempuan yang menikah pada usia yang sangat muda berisiko tinggi mengalami kehamilan berulang dengan jarak waktu yang sangat pendek. Kehamilan berulang dalam waktu singkat dapat menyebabkan peningkatan risiko komplikasi kesehatan reproduksi, kelelahan fisik, dan terhambatnya pemulihan tubuh setelah melahirkan. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Psikologi Remaja putri”.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pre eksperimental dengan pendekatan desain one group pre-test dan post-test. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menggunakan metode one group pretest-posttest. Penelitian ini termasuk dalam kategori pre eksperimen dengan pendekatan desain one group pre-test post-test, di mana hanya ada satu kelompok yang digunakan dalam percobaan, dan tidak ada kelompok pembanding. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat dengan jelas membandingkan pengaruh sebelum dan setelah pemberian penyuluhan kesehatan. Langkah awal peneliti akan membagikan kuesioner untuk mengukur pengetahuan remaja putri terkait dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikologi. Kuesioner terdiri dari 25 pertanyaan dengan nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Tes dilakukan 2 kali yaitu sebelum diberikan penyuluhan tentang dampak pernikahan dini dan setelah dilakukan penyuluhan. Adapun responden dalam penelitian ini adalah remaja putri yang berusia 10 – 19 tahun sejumlah 86 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi mengenai tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikologi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi penyuluhan

| Tingkat Pengetahuan | Sebelum | | Sesudah | |
|---------------------|---------------|----------------|---------------|----------------|
| | Frekuensi (f) | Prosentase (%) | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| Kurang | 8 | 9,3 | 3 | 3,5 |
| Cukup | 43 | 50 | 32 | 37,2 |
| Baik | 35 | 40,7 | 51 | 59,3 |
| Jumlah | 86 | 100 | 86 | 100 |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang dampak pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan Kesehatan. Dalam kategori tingkat pengetahuan, mayoritas responden masuk ke dalam kategori cukup (50%), diikuti oleh baik (40,7%) dan kurang (9,3%). Pengetahuan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan keluarga (Abdurahman et al., 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk mencari informasi tentang dampak pernikahan dini terhadap Kesehatan reproduksi dan psikologi.

Pengetahuan remaja didapatkan setelah mereka melihat, merasakan, dan mendengar sesuatu secara sadar dan diketahui (Abdullah & Nasionalita, 2018). Dalam penelitian ini, mayoritas remaja berusia 17 tahun (79,1%), yang merupakan usia di mana mereka mulai memahami diri mereka dan lebih terbuka terhadap informasi (Lihu et al., 2019). Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga berperan penting dalam pengetahuan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Setelah mendengarkan, memahami dan diberikan ruang untuk diskusi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (59,3%), meningkat dari tingkat pengetahuan cukup sebelumnya. Pemberian penyuluhan Kesehatan pada remaja putri sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap Kesehatan reproduksi dan psikologi.

Menurut Notoadmojo (2007) selain menggunakan pancha indera, individu memperoleh pengetahuan dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam proses belajar, rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu berupa informasi tentang inovasi, tertimbun dalam diri individu sampai yang bersangkutan memberikan respon atau (tanggapan)

tentang inovasi tersebut, yaitu menerima atau menolak. Adanya rangsangan atau stimuli, kemudian timbul reaksi atau respon terhadap stimulus tersebut dinamakan proses belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil remaja melakukan pernikahan usia muda. Dengan menambah wawasan dan informasi tentang pernikahan, kesehatan reproduksi dan juga tentang kesehatan remaja tentunya dapat membantu remaja untuk mengambil keputusan dalam menentukan usia yang pantas untuk menikah terutama pada remaja putri. Dukungan keluarga dan lingkungan sekolah perlu dalam hal ini sehingga membantu remaja untuk memhami tentang pernikahan. Selain itu dukungan dari sektor kesehatan juga perlu dalam memberikan penyuluhan kepada remaja tentang pernikahan usia muda dan juga hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan waktu remaja.

b. Analisis Bivariat

Uji Normalitas : Dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data.

Tabel 2. Uji normalitas Shapiro-Wilk

| Variabel | Sig | Keterangan |
|---|-------|---------------------------|
| Tingkat pengetahuan pernikahan dini sebelum diberi penyuluhan | 0,073 | Data berdistribusi normal |
| Tingkat pengetahuan pernikahan dini setelah diberi penyuluhan | 0,053 | Data berdistribusi normal |

Setelah dilakukan uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk, ditemukan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal ($\text{Sig}>0,05$). Karena data tersebut terdistribusi normal, kita dapat melanjutkan analisis bivariat menggunakan uji t-test.

Tabel 3. Analisis Bivariat Menggunakan Uji t-test

| Variable | N | Rerata ± SD | P |
|---|----|------------------|-------|
| Tingkat pengetahuan sebelum diberi Penyuluhan | 86 | $11,03 \pm 1,9$ | 0,003 |
| Tingkat pengetahuan setelah diberi Penyuluhan | 86 | $11,9 \pm 1,879$ | |

Pemberian penyuluhan kesehatan sebagai intervensi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikologi dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($\text{sig} <0,05$). Penyuluhan kesehatan memberikan keuntungan dalam menyampaikan

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Psikologi Pada Remaja Putri

informasi dengan cara yang menarik, visual, dan memberikan peluang diskusi yang tidak terbatas pada remaja putri serta memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat materi penyuluhan. Menurut Lestari (2014) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut yaitu; tingkat pendidikan, informasi yang didapat, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi.

Dari hasil penelitian ini, upaya pemberian informasi perlu ditingkatkan kembali dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap responden mengenai pernikahan dini secara komprehensif yang salah satunya melalui pembentukan pusat informasi dan konseling bagi remaja di sekolah yang para konselornya adalah dari para remaja yang di ikutkan pelatihan dan telah mendapat pengetahuan tentang pernikahan dinid dan juga pihak sekolah bisa menjalin kerjasama dengan pihak tenaga kesehatan sehingga responden dapat lebih mengantisipasi dirinya terhadap perilaku yang berisiko baik dengan cara pemberian penyuluhan ataupun seminar tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang benar.

Pendidikan kesehatan berperan sebagai jembatan antara informasi kesehatan dan praktik kesehatan. Pendidikan ini memotivasi individu untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat dengan menghindari kebiasaan yang berbahaya dan mengadopsi kebiasaan yang sehat. Karena kurangnya paparan informasi tentang konsekuensi pernikahan dini, banyak perilaku menyimpang yang terjadi dalam pernikahan tersebut (Millenia et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks pranikah melalui video edukasi masih rendah. Penelitian Wardani (2017) menemukan skor 15,7, penelitian Juliana (2021) menemukan skor rendah 76,56, penelitian Larasati & Rumintang (2018) menunjukkan skor negatif 5%, dan penelitian Lihu et al. (2019) mendapatkan skor cukup 52,8%.

4. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan remaja di wilayah Surabaya barat tentang dampak pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tergolong cukup, dengan persentase 50%. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan, tingkat pengetahuan remaja tersebut meningkat menjadi baik, dengan persentase 59,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikologi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,003.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D., Assefa, N., & Berhane, Y. (2022). Parents ' intention toward early marriage of their adolescent girls in eastern Ethiopia: A cross-sectional study from a social norms perspective. *Global Women's Health*, 3(911648), 1–12.
- Arikman, N., Rosa, S., & Rahmatiqa, C. (2022). The Effectiveness of Health Counseling Using Video Media in Increasing Adolescent Knowledge About Prevention of Early Marriage at SMAN 2 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat year 2021. *Advances in Health Sciences Research*, 47(1), 105–109.
- Desiyanti, Irne W. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(2) : 270-280
- Ferusgel, A., Farida, & Esti, E. D. (2022). Efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 2774 5848.
- Hamidah, W., & Junitasari, A. (2021). Penyuluhan dampak pernikahan dini terhadap psikologi, kesehatan, dan keharmonisan rumah tangga di Kampung Cipete. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(14), 146–158.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2012. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. Jakarta. Salemba Medika.
- Lihu, S. D., Ishak, F., & Kasa, S. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Puteri Kelas IX di SMK Negeri 1 Limboto. *Jurnal Ilmiah UMGo*, 8(1), 9–19.
- Malehah, siti. (2010). dampak psikologis pernikahan dini dan solusinya dalam perspektif bimbingan konseling islam. <http://library.walisongo.ac.id>. Diakses tanggal 22 januari 2016.
- Maryanti, Dwi dan Majestika Septikasari. (2009). Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Millenia, Margaretha E., Fitriani N., & Lensi Natalia Tambunan. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini. . Surya Medika.
- Risnawati, Hamka & Irdawati S., (2022). Penyuluhan Pernikahan Dini Di Desa Hulo Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3): 1–6.